

Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFE) Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Makam Tahun Pelajaran 2021/2022

Zulfadli Hamdi¹, Yupiatul Mukminin², M. Irfan³, , M. Sururuddin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Hamzanwadi

e-mail: zulfadli.hamdi@hamzanwadi.ac.id¹, yupiatulmukminin@gmail.com²,
irfanlendrik@gmail.com³, sururuddin@hamzanwadi.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model student facilitator and explaining (sfe) terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Makam Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksperimen dengan desain one group pretest posttest design. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa menggunakan model student facilitator and explaining (sfe). Sebelum data di analisis, instrumen di uji validitas dan reabilitasnya. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis hasil pretest dan posttest. Untuk uji normalitas data menggunakan chi-kuadrat, sedangkan teknik uji hipotesis menggunakan analisis uji-t. Untuk hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,987 > 1,729$. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diterima yaitu ada pengaruh signifikan pada penggunaan model student facilitator and explaining (sfe) terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Makam Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata kunci: Model SFE Keterampilan Berbicara.

Abstract

This study aims to determine the effect of the student facilitator and explaining (sfe) model on speaking skills in fourth grade students of SD Negeri Makam in the academic year 2021/2022. This research is an experimental type of research with a one group pretest posttest design. The subjects in this study were fourth grade students as many as 20 students. The data collection technique used a test to determine students' speaking skills using the student facilitator and explaining (sfe) model. Before the data is analyzed, the instrument is tested for validity and reliability. After the data was collected, then the analysis of the results of the pretest and posttest was carried out. To test the normality of the data using chi-squared, while the hypothesis testing technique using t-test analysis. For the results of hypothesis testing, $t_{count} > t_{table}$ is $2,987 > 1,729$. This means that the accepted hypothesis is that there is a significant effect on the use of the student facilitator and explaining (sfe) model on speaking skills in fourth grade students of SD Negeri Makam in the Academic Year 2021/2022.

Keywords: SFE Model Of Speaking Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dalam merencanakan serta mewujudkan keinginan belajar melalui proses pembelajaran supaya seseorang secara baik dapat meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya sesuai dengan yang diharapkannya. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur dalam penyelenggaraan setiap jenis dan setiap jenjang pendidikan, berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Sekolah Dasar (SD) sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Tujuan sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, yaitu kemampuan proses strategis. Adapun kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengembangkan diri secara berkelanjutan dan mampu menimba berbagai ilmu pengetahuan terutama ditunjukkan dalam memahami materi bersastra, bahasa seni, dan bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa.

Keterampilan bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek yakni keterampilan menyimak/mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar dan penyimak. Guna untuk lebih memahami maksud satu sama lain (Subhayni, Sa'adiah & Armia, 2017: 7-8).

Nurgiyantoro (dalam Putri & Elvina, 2019: 3) mendefinisikan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua dalam kehidupan berbahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak. Terampil berbicara melatih dan menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Dalam keterampilan berbicara perlu dipahami bahwa, guru mampu menumbuhkan minat berbicara pada siswa ketika mengajar dalam kelas. Ajaklah siswa mempraktikkan teks cerita, pidato, berpuisi, berdrama atau hal lain yang bisa meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan suatu informasi, pesan, ide, atau gagasan secara lisan kepada lawan tutur sehingga yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Putri & Elvina, 2019: 4) Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud ide, gagasan dan perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan penyimak/pendengar agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak/pendengar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terampil berbicara dapat melatih siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Terampil berbicara melatih dan menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Dalam keterampilan berbicara perlu dipahami bahwa, guru mampu menumbuhkan minat berbicara pada siswa ketika mengajar dalam kelas. Ajaklah siswa mempraktikkan teks cerita, pidato, berpuisi, berdrama atau hal lain yang bisa meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Terampil berbicara dapat melatih siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif. Maka pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, maknanya bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Targian (dalam Subhayani, Sa'adiah & Armia 2017: 24) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar mampu menyampaikan pikiran secara efektif,

maka pembicara memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan. Begitu juga dengan penyimak bisa memahami maksud dari pembicara.

Keberhasilan belajar dalam mengikuti pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Dimana dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas siswa dituntut untuk terampil berbicara, seperti siswa harus mampu mengutarakan pendapat, mampu menjawab pertanyaan, serta mengajukan pertanyaan, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau mempengaruhi siswa lain. Namun keterampilan berbicara yang dimiliki oleh siswa tidak akan datang begitu saja melainkan melalui proses dan perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Namun, kenyataan di lingkungan sekolah, dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam standar kompetensi keterampilan berbicara, guru tidak selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan atau praktek berbicara, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Artinya, jika siswa memiliki nilai yang tinggi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, belum tentu siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sebagai dampaknya, siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada dibenak siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Makam pada 11 Januari 2021 diketahui keterampilan berbicara berada pada tingkat rendah belum mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional karena cenderung lebih banyak memberikan ceramah pada pembelajaran berbicara. Untuk melatih keterampilan berbicara, guru belum menggunakan metode/model pembelajaran yang efektif sehingga siswa mengalami kesukaran saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Disamping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran sebagai rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru siswa di dalam mewujudkan kondisi belajar atau system lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa. Dan merupakan prosedur yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat. Model pembelajaran sebagai rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru siswa di dalam mewujudkan kondisi belajar atau system lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa.

Manfaat model pembelajaran adalah memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang harus dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada, dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran, memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat. Bagi siswa: Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh peneliti menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFE) sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Student Facilitator and Explaining (SFE) merupakan model yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, ide/gagasan kepada teman-temannya di depan kelas. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa

berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan atau pendapatnya sendiri (Habibati, 2017: 132)

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada siswa lainnya. Sehingga dalam model pembelajaran ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Model ini menekankan pada keaktifan siswa dalam memberikan pendapat dan mengungkapkan kembali kemampuan yang dimilikinya melalui presentasi didepan teman-temannya dengan menggunakan cara dan bahasanya sendiri. Model ini juga efektif dalam melatih siswa berbicara sehingga siswa tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek dalam pembelajaran.

Melalui model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Makam mampu menumbuhkan kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam siswa, sehingga kelak siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif dan dewasa. Selain itu, siswa juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada pada dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Model ini juga efektif dalam melatih siswa berbicara sehingga siswa tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi subyek dalam pembelajaran.

Beranjak dari pentingnya keterampilan berbicara bagi siswa maka sangat perlu adanya pembelajaran menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE). Dengan demikian, diadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Makam Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian hubungan sebab akibat dengan memanipulasikan satu atau lebih variable pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental, membandingkan hasilnya dengan kelompok yang tidak mengalami manipulasi. Penelitian eksperimen menguji hubungan sebab akibat antar variable bebas yang terdapat pada objek percobaan dan variabel terikat yang terdapat pada karakteristik subjek yang diberi perlakuan. Penelitian eksperimen berfungsi sebagai acuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel terikat dipengaruhi oleh adanya variabel bebas atau tidak (payadnya, 2018: 1-4)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Group Pretest-Posttes Design, dimana pada desain ini terdapat Pretest sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam kemampuan berbicara Posttes diberikan untuk mengetahui hasil akhir siswa terkait dengan kemampuan berbicara setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFE) dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Makam. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD Negeri Makam yang terdiri dari 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh valid dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes performance yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa. Dimana tes ini dilakukan dengan praktek berbicara di depan kelas yang dinilai secara individu. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan

berbicara siswa dengan metode bercerita. Adapun aspek yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 01 Penilaian Tes Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1	Pemahaman Cerita				
2	Ketepatan logika urutan cerita				
3	Ketepatan diksi				
4	Ketepatan struktur kalimat				
5	Kelancaran bercerita				
Jumlah Skor :					
Nilai :					

(Nurgiyantoro, 2015: 92)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas, Validitas menunjukkan sejauh mana alat tersebut mengukur secara tepat masalah yang ingin diukur. Instrumen pengukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurannya, dan memberikan hasil ukur yang sesuai. uji reabilitas, pengujian reabilitas menggunakan uji alfa dilakukan untuk instrument yang memiliki jawaban benar dan lebih dari 1. Dalam penelitian ini menggunakan instrument berbentuk tes.

uji normalitas data dan uji hipotesis. Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah data yang telah terkumpul dan skor dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Syarat menguji hipotesis menggunakan statistik data harus berdistribusi normal. Dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat.

Menurut Sugiyono (2018: 274), uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji prasyarat dan jika data yang dinyatakan berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji-t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan uji penelitian, instrument penelitian harus diuji kelayakannya atau kevalidannya. Butir penilaian keterampilan berbicara dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, tetapi jika sebaliknya maka butir penilaian tersebut dinyatakan tidak valid. Adapun taraf signifikan yang digunakan sebesar 5%. Uji validitas dilaksanakan pada siswa kelas IV dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Berdasarkan perhitungan dengan rumus product moment diperoleh semua butir penilaian dinyatakan valid.

Tabel 02 Hasil Uji Validitas

No	X	Y	XY	X ²	Y ²	Rxy	T _{tabel}	ket
1	68	305	1.051	236	4.727	0,734	0,444	Valid
2	51		792	135		0,735	0,444	Valid
3	57		878	167		0,471	0,444	Valid
4	60		936	188		0,853	0,444	Valid
5	69		1.070	245		0,773	0,444	Valid

Berdasarkan perhitungan reliabilitas menggunakan rumus Alpa Cronbach dengan butir aspek keterampilan berbicara berjumlah 5 aspek dengan jumlah varian butir 1,47 dan

varian total 3,788 maka diperoleh $r_i = 0,795$. Jika dikonsultasikan dengan tabel product moment, maka termasuk kedalam reliabilitas tinggi.

Analisis data pretest pada keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa didapatkan nilai pretest yaitu nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata 65. Jumlah siswa yang mendapat nilai 50-55 sebanyak 4 orang, 56-61 sebanyak 5 orang, 62-67 sebanyak 2 orang, 68-73 sebanyak 5 orang, 74-79 sebanyak 2 orang, dan 80-85 sebanyak 2 orang. Berikut adalah tabel hasil nilai keterampilan berbicara pretest siswa.

Tabel 03 Hasil Nilai Pretest

No	Interval	Fi	Xi	fi.xi	Xi ²	Fi.xi ²
1	50-55	4	52,5	210	2756,25	11.025
2	56-61	5	58,5	292,5	3422,25	17111,25
3	62-67	2	64,5	129	4160,25	8320,5
4	68-73	5	70,5	352,5	4970,25	24851,25
5	74-79	2	76,5	153	5852,25	11704,5
6	80-85	2	82,5	165	6806,25	13612,5
Jumlah		20		1.302	27967,5	86625
Rata-rata						65
Varian						98,147
Standar Deviasi						9,906

Selanjutnya, analisis data posttest pada keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa didapatkan nilai posttest yaitu nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata 74,85. Jumlah siswa yang mendapat nilai 55-60 sebanyak 2 orang, 61-66 sebanyak 4 orang, 67-72 sebanyak 2 orang, 73-78 sebanyak 2 orang, 79-84 sebanyak 6 orang dan 85-90 sebanyak 4 orang. Berikut adalah tabel hasil nilai keterampilan berbicara posttest siswa.

Tabel 04 Hasil Nilai Posttest

No	Interval	Fi	Xi	fi.xi	Xi ²	Fi.Xi ²
1	55-60	2	57,5	115	3.306,25	6.612,5
2	61-66	4	63,5	254	4.032,25	16.129
3	67-72	2	69,5	138	4.830,25	9660,5
4	73-78	2	75,5	151	5.700,25	11400,5
5	79-84	6	81,5	489	6.642,25	39853,5
6	85-90	4	87,5	350	7.656,25	30625
Jumlah		20		1.497	32.167,5	114.281
Rata-rata						74,85
Varian						117,39
Standar Deviasi						10,834

Normalitas data di uji dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat. Data hasil yang diperoleh pada hasil keterampilan berbicara yaitu x^2_{hitung} dicocokkan dengan x^2_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dengan dk = k-1. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut : jika x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} maka data tersebut berdistribusi normal da sebaliknya jika x^2_{hitung} lebih besar dari x^2_{tabel} maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas data pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 05 Uji Normalitas Data Pretest

Interval	f_o	f_h	(f_o-f_h)	$(f_o-f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
50-55	4	2,234	1,766	3,118	1,395
56-61	5	3,842	1,158	1,340	0,348
62-67	2	0,762	1,238	1,532	2,010
68-73	5	8,02	-3,02	9,120	-1,137
74-79	2	-2,512	-0,512	0,262	-0,104
80-85	2	-1,048	0,952	0,906	0,864
Nilai Chi Kuadrat Hitung					3,376

Berdasarkan perhitungan tersebut ditemukan nilai $\chi^2_{hitung} = 3,376$ kemudian dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} dengan $dk = 6-1 = 5$. Bila $dk = 5$ dan taraf signifikan 5% maka nilai $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($3,376 < 11,070$), maka berdistribusi data pretest tersebut normal.

Tabel 06 Uji Normalitas Data Posttest

Interval	f_o	f_h	(f_o-f_h)	$(f_o-f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
55-60	2	1,254	0,746	0,556	0,4433
61-66	4	2,604	1,396	1,948	0,7480
67-72	2	3,864	-1,864	3,474	0,8990
73-78	2	4,326	-2,326	5,410	1,2505
79-84	6	3,604	2,396	5,740	1,5926
85-90	4	2,236	1,764	3,111	1,3913
Nilai Chi Kuadrat Hitung					6,3247

Berdasarkan perhitungan tersebut ditemukan nilai $\chi^2_{hitung} = 6,3247$ kemudian dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} dengan $dk = 6-1 = 5$. Bila $dk = 5$ dan taraf signifikan 5% maka nilai $\chi^2_{tabel} = 11,070$. Karena nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($6,3247 < 11,070$), maka distribusi data posttest tersebut normal.

Teknik uji hipotesis yang digunakan untuk hasil keterampilan berbicara adalah analisis uji-t. Setelah dilakukan perhitungan pada masing-masing kelas pretest dan kelas posttest diperoleh hasil nilai $t_{hitung} = 2,985$ sementara t_{tabel} dengan $df (n-1)$ pada taraf signifikan 5% = 1,729. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,985 > 1,729$), maka hipotesisnya berbunyi "Terdapat pengaruh positif terhadap penggunaan model Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Makam tahun pelajaran 2021/2022.

Tabel 07 Hasil Uji Hipotesis

Sampel	Jumlah Siswa (n)	\bar{X}	S_1^2	S_2^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Pretest	20	65	98,147	117,39	2,985	1,729
Posttest	20	74,8				

Hari rabu 14 juli 2021 peneliti menyerahkan surat izin kepada Kepala Sekolah SD Negeri Makam untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti disini menjelaskan akan melakukan pelaksanaan penelitian selama dua minggu. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dimana dalam pelaksanaannya peneliti memberikan perlakuan terhadap sampel. Dalam hal ini peneliti menguji pengaruh penggunaan model Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap

keterampilan berbicara siswa. Adapun desain penelitian yang digunakan yakni One Group Pretest Posttest Design, dimana pada desain ini terdapat pemberian pretest sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara, dilanjutkan dengan pemberian Posttest untuk mengetahui hasil akhir siswa terkait dengan keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFE). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas, yang tujuannya untuk mengetahui kevalidan instrument penelitian, dan reliabilitas dari instrument yang terdiri dari 5 aspek penilaian. Jumlah responden dalam uji coba ini adalah 20 orang siswa. Dari pengujian validitas tersebut diperoleh data bahwa semua aspek penilaian dinyatakan valid. Kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan butir aspek keterampilan berbicara berjumlah 5 butir dengan jumlah varian butir 1,47 dan varian total 3,788, maka diperoleh hasil $r_i = 0,795$. Jika dikonsultasikan dengan tabel product moment, maka termasuk kedalam reliabilitas tinggi.

Pemberian pretest dilakukan sebelum diberikan tindakan menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFE). Untuk mengetahui keterampilan berbicara awal, maka siswa diberikan tes keterampilan berbicara melalui kegiatan pretest. Tes yang diberikan berupa tes performance berbicara di depan kelas secara bergantian. Pada saat pemberian pretest di kelas IV SD Negeri Makam siswa berjumlah 20 orang. Uji pretest dengan jumlah 5 aspek penilaian berlangsung dengan cukup baik dengan nilai rata-rata 65 dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 80, dengan nilai varian sebesar 98,147 dan nilai standar deviasi sebesar 9,906.

Setelah pemberian pretest, diberikan tindakan menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFE). Model ini memberikan respon yang sangat baik terhadap keterampilan berbicara siswa. Pada saat kegiatan pembelajaran peneliti menyampaikan bahwa siswa akan maju satu per satu ke depan kelas secara bergiliran untuk menceritakan kembali cerita yang dibaca sebelumnya dengan kalimat sendiri dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena cerita yang akan mereka ceritakan di depan kelas tersebut sebelumnya sudah mereka tonton dan mereka tau alur ceritanya.

Pemberian Posttest berupa tes performance keterampilan berbicara di depan kelas secara bergiliran dilakukan setelah siswa diberikan tindakan dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFE), dengan jumlah 20 siswa. Uji posttest dengan 5 aspek penilaian keterampilan berbicara berlangsung dengan baik, hasil dari posttest ini lebih banyak dibandingkan dengan hasil dari pretest yaitu nilai dengan rata-rata 74,85 dengan kategori baik, dengan nilai terendah 55 dan tertinggi 90, dengan nilai varian sebesar 117,39 dan nilai standar deviasi sebesar 10,83. Karena pada saat pemberian tindakan siswa dibelajarkan menggunakan model Student Facilitator and Explaining (SFE) dapat menarik minat siswa, perhatian siswa serta membuat siswa aktif, tertarik, serta bersemangat mengikuti proses pembelajaran sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat.

Analisis selanjutnya yaitu pengujian normalitas data. Dari hasil uji normalitas data untuk pretest diketahui bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ ($3,376 < 11,070$), maka dapat dinyatakan bahwa distribusi data pretest tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya untuk hasil uji normalitas data posttest diketahui bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ ($6,324 < 11,070$), maka dapat dinyatakan bahwa distribusi data posttest tersebut berdistribusi normal.

Analisis terakhir yaitu pengujian hipotesis. Hasil perhitungan dari uji-t diperoleh nilai t untuk variabel Model Student Facilitator and Explaining (SFE) dengan t_{hitung} sebesar 2,985 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,729 yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan Model Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh model Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Makam. Hal ini dibuktikan pengaruh model Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV. Analisis hasil pretest dan posttest. Hasil tes pada pretest mencapai rata-rata 65 berada pada kategori cukup, sedangkan hasil tes posttest mencapai rata-rata 74,85 dengan kategori baik. Untuk uji normalitas data menggunakan chi-kuadrat, sedangkan hasil Perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,985$ sementara t_{tabel} dengan df (n-1) pada taraf signifikan 5% = 1,729 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian H_0 di tolak. Yang berarti terdapat pengaruh positif terhadap penggunaan model Student Facilitator and Explaining (SFE) terhadap keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan kepada peneliti berikutnya, peneliti sarankan kepada siswa untuk selalu mengikuti pelajaran dengan baik. Karena sebaik-baik metode atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tidak akan mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik jika siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemudian bagi sekolah, model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhrohman, Oman. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Jurnal Primary*. Volume 09, Nomor 01, hal 25-26.
- Ginting, Meta Br. (2020). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jateng: Lakeisha.
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ilham, Muhammad & Wijiati, Iva Ani. (2020). *Keterampilan Berbicara Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 2, Nomor 1, hal 82-89.
- Lefudin. (2017). *Belajar & Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Luthfitasari, Ani Desi (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Sidorejo*. Universitas Muhammadiyah.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ovan & Andika Saputra. (2020). *CAMI Aplikasi Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*
- Octavia, Shilphy A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pane, Apriadi & Muhammad Darwis Dasopang. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Volume, 03, Nomor 2, hal 334-335.
- Priatna, Asep & Ghea Setyarini. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume IV A, Nomor 2, hal 147-148
- Putri, Delia & Elvina. (2019). *Keterampilan Berbahasa Di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Putro, Widoyoko Eko. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Payadnya. I.P.A.A. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Sttaistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Saifuddin, Agus & Sugeng Hadi Utomo. (2015). JFE. Volume 8, Nomor 1, hal 36-37.
- Samsiyah, Nur. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Kelas Tinggi. Jawa Timur: CV.AE Media Grafika.
- Subhayni, Sa'adiyah dan Armia. (2017). Keterampilan Berbicara. Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.
- Syarifuddin, Nurliah. (2017). Pengaruh Model Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makasar. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makasar.
- Tantawi, Isma. (2019). Terampil Berbahasa Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Tibahary, Abdul Rahman & Muliana. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Journal of pedagogy. Volume 1, Nomor 1, hal 55-56
- Usman, Muhammad. (2015). Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan.